

BAB III

PENAFSIRAN SURAH AT-TAGHĀBUN AYAT 14-15

A. Ayat dan Terjemah surah at-Taghābun ayat 14-15

Salah satu ayat yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah Surah at-Taghābun ayat 14-15 yang menerangkan bahaya ataupun peringatan Allah SWT akan anak dan istri serta harta bagi seorang suami, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا
وَتَعْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: ١٤ -

١٥)¹

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampunkan(mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.

¹ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama Republik Indonesia, (Surah at-thagabun; 14-15)

Dalam surah Surah at-Taghābun ayat 14-15 ini Allah memperingatkan umat manusia pada umumnya agar senantiasa berhati-hati dan waspada akan godaan dan fitnah dalam kehidupannya, untuk memahami Surah at-Taghābun ayat 14-15 ini harus dikaji dan diteliti se-³¹ mulai tafsir mufradat, sebab turunnya ayat, persesuaian dengan ayat ³² u sesudahnya, dan dari segi penafsiran para ulama.

B. Tafsir Mufradat

Arti kosa kata ayat ini yaitu:

Maka berhati-hatilah: **فَاَحْذَرُواهُمْ**

Memaafkan dan menyantuni (tidak memarahi): **وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا**

Musuh atau cobaan: **عَدُوٌّ**

Cobaan: **فِتْنَةٌ**.²

C. As-bāb an-Nuzūl Surah at-Taghābun ayat 14-15

Salah satu penyebab turunnya Surah at-Taghābun ayat 14-15 ini adalah dikemukakan bahwa ayat :

. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاَحْذَرُواهُمْ .

²Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta, : Magfirah, 2009), 213

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang penduduk Mekah yang masuk Islam, akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah ke Madinah. Lama kelamaan mereka pun hijrah juga. Sesampainya di Madinah, mereka melihat kawan-kawannya telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi Saw. Karenanya mereka bermaksud menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk berhijrah.³

Maka turunlah ayat selanjutnya :

وَأِنْ تَعَفُّواْ وَتَصَفَّحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ..

Dalam kitab *as-Bāb an-Nuzūl* sendiri dikatakan bahwa sebab turunnya surah at-Taghābun ayat 14 ini adalah berkenaan dengan suatu kaum dari ahli Mekkah yang masuk Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anak mereka menolak untuk hijrah ataupun ditinggal hijrah ke Madinah. Lama-kelamaan merekapun hijrah. Sesampainya di Madinah mereka melihat kawan-kawannya yang telah mendapatkan banyak pelajaran dari Rasulullah Saw. Karenanya kemudian mereka bermaksud untuk menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk berhijrah. Maka turunlah ayat selanjutnya yakni ayat 14 yang menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (HR. Tirmidzi dan Hakim yang menganggap hadis ini sahih dari Ibn Abbas)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa surah at-Taghābun seluruhnya turun di Mekkah, kecuali ayat 14, ayat 14 ini turun berkenaan dengan Auf bin

³Q. Shaleh Dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Cet. 10, Edisi I, Tahun 2004), 579

Malik al-Asyja'i yang mempunyai anak dan istri yang selalu menangisinya apabila akan pergi berperang bahkan menghalanginya dengan berkata: ” kepada siapa engkau akan titipkan kami ini”. Ia merasa kasihan kepada mereka dan tidak jadi berangkat perang. Selanjutnya ayat-ayat lainnya diturunkan di Madinah. (HR. Ibnu Jarir dari Atha' bin Yasar).⁴

At-Tirmidzi mengatakan bahwa menurut Ibn ‘Abbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah. Akan tetapi isteri dan anak-anak mereka menolak ikut berhijrah. Kemudian mereka menjumpai rekan-rekannya yang lebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang bagus mengenai Islam dan telah banyak mendapat pelajaran dari Rasulullah SAW. Kemudian mereka menyesal (merasa tertinggal) dan bermaksud menjatuhkan hukuman kepada istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang dan penyebab ketertinggalan mereka. Lalu turunlah ayat ini.⁵

Riwayat lain mengatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah berkaitan dengan kasus ‘Auf bin Malik al-Ashja'iy dimana istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang. Mereka melarangnya ikut, karena khawatir akan ditinggal mati oleh ‘Auf. Menyadari hal itu ia mengadu kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat ini.⁶

D. *Munāsabah* Surah at-Taghābun ayat 14-15

⁴A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 823-824

⁵Qomaruddin Shaleh, *Ashab an-Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 529

⁶Khalid Abd. Al-Rahman, *Safwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*, (Kairo: Dar as-Salam, 1994), 160

Secara terminologi, *mun āsabah* berarti *al-musyākah* (المشاكله) dan *al-Mugharabah* (المغربه) yang mempunyai arti saling menyapai dan saling mendekati”. Selain itu, *munāsabah* mempunyai arti pula persesuaian, hubungan atau telogi. Yaitu hubungan pesesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. Secara terminologis, *munāsabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat, kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.. Hubungan tersebut bisa membentuk makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munāsabah* sangat urgen perannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an, diantaranya karena untuk :

1. Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat Al Qur’an, sehingga bagian dari Al-Qur’an saling berhubungan serta tampak menjadi kesatuan yang utuh dan integral.
2. Mempermudah dalam memahami isi ayat-ayat al-Qur’an.
3. Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah.
4. Menolak tuduhan bahwa susunan di dalam al-Qur'an sangat kacau.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa mengenai *munāsabah*, para mufassir menginginkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang mufassir dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur’an serta berkolerasi antar ayat. *Munāsabah* Surah at-Taghābun 14 disini yaitu pada Poin penghubung yang paling penting dari kedua ayat ini adalah memerintahkan supaya manusia yang

mempunyai harta, anak dan istri itu bertakwa kepada-Nya sekuat tenaga dan kemampuannya.⁷

Tabataba'i menilai surat at-Taghābun ini mirip dengan surat al-Hadid, yakni at-Taghābun bagaikan ringkasannya. Tujuannya adalah mendorong manusia untuk berinfak di jalan Allah, serta menyingkirkan keresahan dan kesedihan dari beberapa petaka dan ujian yang menimpa mereka. Juga untuk mengukuhkan jiwa mereka memikul konsekuensi iman, jihad dan infak atas izin Allah SWT. Al-Biqā'i secara singkat menyatakan, bahwa tema utama surat ini adalah penyampaian tentang peringatan yang dikandung oleh surat al-Munafiqun (surat sebelumnya) dengan mengemukakan bukti yang pasti tentang keniscayaan pertemuan dengan Tuhan yang akan menuntut pertanggung jawaban tentang yang kecil dan yang besar dari amal-amal manusia. At-Taghabun yang berarti hari kerugian dan hari ditampakkannya segala kesalahan.⁸

E. Tafsir Surah at-Taghābun Ayat 14-15

Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai *min* (من), yang berarti “daripada”, artinya setengah daripada, tegasnya bukanlah semua istri atau semua anak menjadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang cita-cita seorang mu'min sebagai suami atau sebagai ayah.⁹

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peranan Dalam Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1998), 135

⁸Shihab, *Membumikan Al Qur'an ...*, 259 – 260

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet Pertama, Juz 28, 29, 30, Tahun 1985), 246

Kata *aduww*' (عَدُوًّا) berarti *يشغلونكم و يعادونكم عن الخير* yaitu memalingkan dan menyibukkan kita sehingga jauh dari kebaikan.¹⁰

Menurut Ibnu Abbas ayat ini berbicara tentang umat Islam Mekkah yang ingin hijrah ke Madinah, akan tetapi dilarang oleh anak dan istri mereka sehingga mengurungkan niatnya untuk hijrah dan masih menetap di Mekkah, kemudian turunlah ayat ini.

Pendapat kedua, Qatadah mengatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak dan istri yang tidak menyerukan pada taat kepada Allah Swt. Dan tidak mencegah untuk bermaksiat kepadanya.

Ketiga, Menurut Mujahid anak dan istri yang dinamakan musuh adalah mereka yang memerintahkan agar memutuskan tali silaturahmi dan menyarankan maksiat kepada Allah Swt. Dan suami tidak bisa menolak dan terpaksa mematuhi kehendak mereka.

Keempat, menurut Imam Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka adalah yang menyalahi dalam urusan agama sehingga menjadi musuh bagimu.

Kelima, bagi Imam Sahal mereka adalah yang membawamu menjadi pencari kesenangan dunia dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.¹¹

Keenam, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tafsir al-misbah mengatakan bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti sebenarnya, yaitu yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan.

¹⁰M. Ibn Ali Asy-Syauqani, *Fathul Qadir*, Juz 7, Hal. 237

¹¹habib mawardi al-bisry, *an-nuktu wa al-uyun at-tafsir al-mawardi*, juz 6 (Dar-a kutub; Bairut Lebanon, TT), 24

Sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di mana pun. Dan bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan dari mereka yang menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.¹²

Salah satu yang menjadi contoh istri dan anak itu ada yang menjadi musuh bagi seorang mukmin seperti yang disebutkan dalam akhir surat At-Tahrim tentang istri dari dua orang nabi, sebagaimana firman Allah Swt :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ
فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ
التحریم : ١٤¹³

Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Secara korelatif tentang fitnah harta dan anak dalam surah at-Taghābun, Imam Ar-Razi dalam at-Tafsir al-Kabir menyebutkan, karena anak dan harta

¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Cet I, Jilid, 14, (Yogyakarta : Lentera Hati , 2003), 279

¹³*Al-Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama Republik Indonesia ,(Surah at-Tahrim; 14)

merupakan fitnah, maka Allah memerintahkan kita agar senantiasa bertakwa dan taat kepada Allah setelah menyebutkan hakikat fitnah keduanya, "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung". Apalagi pada ayat sebelumnya, Allah menegaskan akan kemungkinan sebagian keluarga berbalik menjadi musuh bagi seseorang, "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sedangkan tentang fitnah harta dan anak dalam surah Al-Anfal, Sayyid Quthb menyebutkan korelasinya dengan tema amanah "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". Bahwa harta dan anak merupakan objek ujian dan cobaan Allah swt yang dapat saja menghalang seseorang menunaikan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan baik. Padahal kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang menuntut pengorbanan dan menuntut seseorang agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya. Maka melalui ayat ini Allah swt ingin memberi peringatan kepada semua khalifah-Nya agar fitnah harta dan anak tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan inilah titik

lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya. Sehingga peringatan Allah akan besarnya fitnah harta dan anak diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak.¹⁴

F. Anak dan Istri dalam Surah at-Taghābun Ayat 14-15

Surah at-Taghābun ayat 14-15 berbicara tentang kehidupan suatu keluarga, dimana pada keluarga tersebut kadang-kadang ada istri yang menjadi musuh bagi keluarga tersebut dan bahkan dari anak-anak mereka pun kadang kala ada yang menjadi musuh baginya. Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang ada dari mereka yang menjadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh yang akan menghambat cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman berhati-hati terhadap istri dan anak-anaknya, jangan sampai mereka itu mempengaruhi iman dan keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka. Bimbinglah mereka baik-baik. “: dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ke 14 pada surah at-Taghābun ini Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman supaya waspada dan berhati-hati dalam mencintai, mengasihi anak, istri agar tidak berlebihan, sebab di antara mereka ada yang berupa musuh dalam selimut dalam tubuh kita, yaitu apabila sampai merintanginya kita beramal saleh atau melalaikan kita dari zikrollah serta tuntunan ajaran Allah. Seorang mukmin wajib mengetahui dan memahami bahwa yang paling utama dari

¹⁴ Sihab, *Tafsir Al Misbah*...,280

seluruh kepentingan hidupnya adalah taat, beriman dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya.

Pada bagian akhir surah at-Taghābun 15 redaksi surah mengarahkan seruannya kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka tentang fitnah istri-istri, anak-anak, dan harta benda. Ia mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati, dan berinfak. Sebagaimana ia pun memperingatkan mereka dari sifat bakhil dalam jiwa-jiwa mereka. Allah menjanjikan kepada mereka bila mampu mengatasinya bahwa bagi mereka adalah rezeki yang berlipat ganda, ampunan dan kemenangan. Akhirnya, mereka diingatkan dengan ilmu Allah bagi sesuatu yang nyata dan yang gaib, kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya bersama dengan hikmah-Nya dan kemuliaan-Nya.

Maksud dari Surah at-Taghābun 14-15 tersebut adalah, kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Menurut pendapat ‘Ali as-Sabuny, bahwa sebagian dari istri dan anak-anak adalah sebagai musuh, yang dapat mencegah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mampu merintangi suami untuk taat kepada-Nya. Maka berhati-hatilah dalam mengikuti dan mengabdikan seluruh kemauan yang mereka inginkan.¹⁵

Menurut Quraish Shihab, bahwa anak atau isteri kadang bagaikan seorang musuh atau benar-benar menjadi musuh, hal ini karena mereka mampu memalingkan suami sebagai pemimpin rumahtangga dari tuntunan agama,

¹⁵Ali as-Sabuny, *Safwat at-Tafsir*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, TT), 394

menuntut sesuatu di luar batas kemampuan seorang suami, sehingga berani melanggar semua larangan agama. Rasa kasih sayang dan kebutuhan mereka kepada suami bersifat lahiriyah semata.

Kata *aduww*' (العدو) dan *fitnah* (فتنة) dalam ayat-ayat tersebut adalah identik dengan ujian, cobaan, kegoncangan, dan kebingungan hati seseorang.

Menurut Ibn Katsir, bahwa Allah telah memperingatkan kepada seorang suami sebagai pemimpin keluarga akan peringatan anak dan istri, karena mereka bisa menjadi musuh yang akan membawa seorang suami berpaling dari perintah Allah. Mereka mampu menghalangi Suami untuk berbuat salih. bukanlah Allah SWT telah memperingatkan kita dalam ayat sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(المنافقون : ٩)¹⁶

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Munafiqun: 9).¹⁷

Dalam ayat 14 surah at-Taghābun Allah SWT menjelaskan bahwa ada di antara isteri-isteri dan anak-anak menjadi musuh bagi suami dan orangtuanya mencegah mereka berbuat baik yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan

¹⁶ Al-Qur'an dan Tafsirnya, karya Departemen Agama Republik Indonesia (QS. Al-Munafiqun :9]

adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama, sebagaimana yang dijelaskan di dalam satu riwayat bahwa Nabi bersabda: “Akan datang suatu zaman kepada umatku, seorang lelaki hancur gara-gara istri dan anaknya. Keduanya mencela dan mengejeknya, karena kemiskinannya. Maka ia melakukan perbuatan yang jahat (untuk menghilangkan kemiskinannya) lalu binasalah ia”. Karena suami merasa cinta dan sayang kepada istri dan anaknya, supaya keduanya hidup mewah dan senang, ia tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya, menyebabkan ia rusak binasa oleh karena itu, maka Ia harus berhati-hati, penuh kesabaran menghadapi anak istri mereka. Sangat mengerikan membaca ayat ini. Allah memerintahkan agar orangtua berhati-hati terhadap anak dan istri. Karena sebagian mereka adalah musuh. Jika anak telah menjadi musuh orangtuanya, maka hilanglah sebagian besar kebahagiaan rumahtangga. Karena hiasan itu kini hanya menjadi beban, penyebab ketakutan, kesedihan dan semua kesengsaraan hidup orangtua. Anak yang nakal, durhaka, bodoh, menjatuhkan martabat keluarga. Saat itulah anak yang dulu diasuh siang dan malam, berubah menjadi musuh yang menyedihkan, menakutkan, dan menyengsarakan.¹⁸

Dalam tataran realitas yang ada dikalangan masyarakat, Kebanyakan faktor pendidikan lebih menekankan pada satu sisi, bagaimana orangtua mendidik anaknya. Apakah orangtua memang sudah benar-benar sesuai prosedur dalam membimbing anaknya, atau justru sebaliknya. Pada sisi yang lain faktor anak juga perlu mendapat sorotan, apakah mereka sudah benar-benar belajar melalui

¹⁸ Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid IV*, (Semarang: Toha Putera, TT), 376

pendidikan sesuai prosedur yang diharapkan oleh orangtuanya, atau justru sebaliknya. Terlalu dini untuk dapat menjustifikasi siapa sebenarnya yang patut untuk disalahkan. Apakah faktor orangtua, anak-anak didik atau bahkan lembaga pendidikannya. Sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa (orang tua) dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika mulai tumbuh berkembang, Ia merasa mampu melakukan segala-galanya menurut cara mereka sendiri. Keinginan tersebut kadang bertentangan dan sangat dibatasi oleh orangtuanya apabila dianggap sangat mengganggu. Keinginan ini kadang juga dianggap sebagai pembangkangan dan ketidak patuhan. Menurut mereka orang orangtua seperti ini dianggap ekstrem dan kolot. Akibatnya mereka menjadi berontak, tidak patuh bahkan sangat membenci orangtuanya.¹⁹

Contoh kecil anak yang salah didik seperti ini sekarang banyak sekali di jumpai dilingkungan masyarakat. Sikap orangtua yang selalu otoriter dan selalu memaksakan kepentingannya kepada anak dinilai sebagai embrio dari kenakalan anak yang mengarah pada kriminalitas. Begitu juga sebaliknya, orangtua yang selalu sibuk mengurus kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan pendidikan anak-anaknya, maka bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri anak berawal dari kegagalan orangtua dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga terkecil yaitu keluarga. Orangtua seharusnya memberikan perhatian secara dini mengenai masa depan anak-anaknya. Karena dinilai kegagalan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 124

tersebut sangat berpeluang untuk menjadikan anak tersebut tidak terkontrol (dalam segala aspek), ketika usia dewasa.²⁰

Menurut psikologi pendidikan, orangtua yang suka memanjakan dan menuruti segala keinginannya anak-anaknya, tanpa pertimbangan yang matang, akan membuat anak menjadi manja, tidak bisa mandiri dan selalu bergantung orang lain.

Al-Qur'an telah memperingatkan:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

التوبه: ٥٥)²¹

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.

Cinta dan benci adalah dua aspek dari jaringan-jaringan jiwa yang begitu kompleks dan saling berlawanan. Manusia dewasa dan anak-anak pada hakekatnya ingin merasakan segala bentuk kesenangan materi. Mereka sangat

²⁰ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi, *Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007), 100

²¹ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama Republik Indonesia ,(QS. at-taubah; 55)

ingin sekali unggul, kuat, berkemampuan lebih, mengalahkan yang lain, berkuasa, menjadi pusat perhatian, berumur panjang dan abadi.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

العاديات: ٨) ²²

Dan sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.
(QS. Al-‘Adiyat: 8).²³

Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan anak menjadi salah didik, antara lain: pertama, faktor intern yaitu faktor dari dalam ini disebabkan karena lemahnya akidah, iman, dan akhlak. Mereka selalu memperturutkan hawa nafsunya. Kedua, faktor extern yaitu faktor dari luar dipengaruhi oleh: kesenjangan sosial ekonomi yang menimbulkan kecemburuan dan faktor keluarga yang tidak harmonis (broken home), ekonomi lemah, lapangan kerja terbatas yang menimbulkan kemiskinan dan pengangguran, rangsangan media massa dan film yang memperlihatkan teknik-teknik melakukan kriminalitas, pergaulan bebas dan berinteraksi dengan para pelaku kriminal, perjudian, pencurian, pemabuk dan pecandu narkoba, sanksi hukum yang ringan, tidak membuat pelaku jera.²⁴

Peringatan yang diberikan Allah kepada umat manusia yang tertuang dalam Surah at-Taghābun Ayat 14-15 akan bahaya dan anak dan istri khususnya

²² *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama Republik Indonesia ,(QS. Al-Adiyat)

²³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), 250 - 251

²⁴ M. Roem Rowi, *Spektrum Al-Qur'an*, (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2001), 112 -113

kepada para suami yang menjadi pemimpin keluarga agar senantiasa waspada dan berhati-hati dalam menghadapi fitnah terbesar ini, disini Allah menganjurkan kepada suami ataupun pemimpin rumahtangga agar senantiasa bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT sekaligus harus berusaha dengan menejemen kepemimpinan keluarga yang baik untuk meminimalisir kemungkinan kejadian terburuk di kemudian hari.